

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rawan akan terjadinya bencana. Bencana alam yang terjadi seperti, gunung berapi, tsunami, gempa bumi dan banjir. Bencana alam memberikan dampak yang sangat luas terhadap banyak orang, baik secara ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Orang-orang akan kehilangan harta dan mata pencaharian.¹ Dapat dipahami, bahwa dampak yang muncul akibat bencana alam yaitu dampak psikologis dan non psikologis. Dampak non psikologis terlihat dengan hancurnya keseimbangan alam, kerusakan lingkungan, harta benda, keteraturan ekosistem dan adanya korban jiwa. Sedangkan, dampak psikologis adalah dampak yang berpengaruh pada diri para korban seperti merasa panik, mengalami gangguan tidur, mimpi buruk, hingga sulit untuk beraktivitas. Trauma dapat disebut dengan (*Post-traumatic stress disorder PTSD*) yaitu gangguan psikologis yang muncul setelah terjadi bencana dan lebih berbahaya dibandingkan stres yang dialami pada saat bencana. Apabila dibiarkan tanpa penanganan yang serius, maka dapat mengakibatkan masalah yang serius bagi para korban bencana.²

Masyarakat sebagai korban terdampak, memiliki resiko yang bermacam-macam, berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman dan mengungsi, resiko tersebut dapat dikurangi apabila terdapat ketangguhan yang telah terbentuk dalam diri masyarakat. Salah satu resiko yang paling tinggi

¹ Parsaoran Barutu, *Peran Gereja Antisipasi Bencana Alam dengan Kolaborasi Pentaheliks melalui Pemaksimalan Program Mitigasi dalam Masyarakat*, Volume 3, Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, Desember 2021, hlm 2

² Hayatul K. Rahmat, *Implementasi Konseling Krisis Terintegrasi Sufi Healing Untuk Menangani Trauma Anak Usia Dini Pada Situasi Krisis Bencana*, Universitas Andalas, Mei 2018, hlm 673

didalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat yang beresiko tinggi, karena mereka berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam bencana atau ancaman bencana. Kelompok rentan ini adalah bayi, balita, anak-anak, ibu yang sedang mengandung, penyandang cacat, dan orang lanjut usia. Perlindungan terhadap kelompok rentan perlu dilakukan dengan memberikan prioritas kepada kelompok rentan berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan, dan psikososial.³

Bencana cuaca ekstrem yang dipicu siklon tropis Seroja telah berdampak luar biasa kepada masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada awal April 2021 lalu, BMKG merilis adanya dua bibit siklon tropis yang dapat berdampak pada cuaca ekstrem. Salah satunya siklon tropis 99S yang kemudian dikenal luas sebagai Siklon Seroja. Nama Seroja diberikan BMKG sesuai urutan nama siklon tropis secara internasional. Siklon Seroja tumbuh di wilayah Laut Sawu atau di sisi barat daya Pulau Timor atau sisi utarabarat Pulau Rote, NTT. Data per 30 April 2021, dampak yang dipicu oleh siklon ini mengakibatkan ribuan rumah warga mengalami kerusakan, mulai dari rusak ringan hingga berat. Kerusakan diakibatkan banjir, tanah longsor, angin kencang maupun gelombang pasang. Rumah rusak teridentifikasi di 17 kabupaten dan kota. Total rumah rusak berjumlah 52.793 unit dengan rincian rusak berat 6.336 unit, rusak sedang 6.806 dan rusak ringan 39.651. Pada fasilitas umum dan fasilitas sosial, kerusakan tercatat mencapai 3.516 unit.⁴ Bencana alam badai seroja Nusa Tenggara Timur

³ Juli Sapitri Siregar, *Upaya Pengurangan Resiko Bencana Pada Kelompok Rentan*, Volume 10, No. 1 Tahun 2019, hlm 31

⁴Sunimbar, *Pelatihan tangguh bencana seroja untuk meningkatkan kesiapsiagaan warga sekolah dasar*, *Journal of Character Education Society*: Vol. 5, No. 4, Oktober 2022, hlm 171-172

meninggalkan perasaan duka pada diri masyarakat yang terdampak bencana tersebut.

Berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yaitu peran pendampingan pastoral gereja bagi korban bencana yang mengalami trauma pasca bencana seroja di GKS Jemaat Lambanapu, maka korban bencana yang termasuk dari kelompok rentan, perlu diberi perhatian khusus oleh lembaga sosial, pemerintah maupun gereja. Kondisi geografis GKS Jemaat Lambanapu yang berada persis di Daerah Aliran Sungai (DAS) mengakibatkan sering terjadi banjir di wilayah tersebut. Menurut Kepala Desa Kiritana, dampak badai seroja dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, ada orang tua, anak-anak dan juga lansia. Dampak fisik-psikologis yang muncul adalah beragam, mulai stres akibat lahan yang tak dapat dimanfaatkan lagi, kehilangan akan harta benda, pekerjaan, tempat tinggal, dan yang paling dominan adalah trauma atau luka batin atas bencana alam yang menimpa korban pada beberapa wilayah di GKS Jemaat Lambanapu.⁵

Menurut informasi yang didapat oleh penulis, Pdt. Yuliana Wale Kilimandu sebagai Ketua Majelis Jemaat GKS Lambanapu, mengatakan, bahwa kebutuhan dari pada korban yang terdampak bencana, meliputi: pelayanan diakonia dan pastoral, aspek pelayanan yang ditawarkan GKS, antara lain: perkunjungan terhadap para korban bencana dan membangun posko dengan memberikan bantuan ke titik-titik pengungsian kepada warga terdampak yang ada di rumah mereka. Selain itu, bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan dimulai dengan mendengarkan suara dari dalam hati mereka, menguatkan dan mendoakan mereka.

⁵ Wawancara dengan bapak Jhonson Dena Tola sebagai Kepala Desa Kiritana

Juga, gereja bersama para relawan melakukan trauma healing untuk korban bencana dengan tujuan mengembalikan kondisi psikologis korban bencana. Pengalaman pasca bencana sangat mempengaruhi keadaan psikologi mereka.⁶ Korban yang mengalami trauma dibuat tidak berdaya akibat bencana. Peristiwa traumatik yang menimpa seseorang menyebabkan sistem daya tahan, hubungan dalam lingkungannya, dan pemaknaan hidupnya menjadi tidak terkendali.⁷

Melihat pada misi di GKS, tidak dapat dipungkiri bahwa GKS selalu membaharui akan visi misinya guna dapat menjawab pergumulan dan kebutuhan jemaat serta pelayanan. Saat ini, GKS terpanggil untuk memberitakan perbuatan Allah yang besar dalam bidang persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Di bidang persekutuan/keesaan, Gereja diutus untuk melaksanakan tugas dan tanggung-jawab di tengah-tengah dunia ini, dalam membangun, mempersatukan, dan membaharui relasi antara manusia dengan Allah sebagai Pencipta, relasi manusia dengan sesamanya yang lain serta relasi manusia dengan alam sekitar dan makhluk ciptaan lainnya, baik secara internal dalam persekutuan orang percaya (Jemaat/Gereja) maupun dalam masyarakat, bangsa dan negara. Di bidang kesaksian, Gereja diutus untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab, baik berupa pemberitaan Injil Yesus Kristus dalam bentuk kata-kata (verbalistik) tentang penyelamatan, pengampunan, perdamaian, keadilan dan kebenaran, kesejahteraan maupun kesaksian dalam bentuk tindakan atau aksi untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, serta pembelaan hak-hak asasi manusia sebagai wujud berita Injil yang konkrit, baik dalam persekutuan orang percaya (Gereja/Jemaat) maupun kepada segala bangsa dan segala makhluk hingga akhir

⁶ Wawancara dengan Ibu Pdt. Yuliana Wale Kilimandu sebagai Ketua Majelis Jemaat GKS Lambanapu

⁷ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, Jakarta: Gunung Mulia, 2018, hlm 350

zaman. Dan di bidang pelayanan, Gereja diutus untuk melaksanakan pelayanan kasih dan tanggung-jawab sosial sebagai akta iman dalam bentuk berbagai upaya pembebasan umat manusia dari berbagai belenggu dosa yang berwujud dalam masalah-masalah sosial (seperti: memerangi kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, pelanggaran hak-hak asasi manusia, sakit penyakit, dalam masyarakat dan berusaha memelihara sumber-sumber alam dan lingkungan hidup dalam syalom Allah.⁸

Menurut Clinebell, konseling pastoral adalah ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki (reparatif), dengan berusaha membawa kesembuhan bagi orang lain (baik anggota dari suatu gereja maupun anggota dari persekutuan pendampingan lain) yang sedang menderita gangguan fungsi pribadi karena krisis.⁹ Wiryasaputra mengemukakan pendampingan pastoral merupakan usaha yang dilakukan oleh pendamping untuk menolong orang yang didampingi, dengan tujuan untuk menghayati keberadaannya dan mengalami pengalaman secara utuh.¹⁰ Gereja mendapat tempat yang penting: Ia bertugas untuk memelihara segala sesuatu.¹¹ Dalam hal ini menjalankan pendampingan pastoral sudah menjadi tugas utama gereja sebagai anugerah dari Tuhan untuk menyembuhkan jemaat. Fungsi pendampingan pastoral yang hendak dicapai antara lain : Pertama, *Fungsi membimbing*. Orang yang didampingi, ditolong untuk memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Kedua, *Fungsi Mendamaikan*. Perantara untuk memperbaiki hubungan

⁸“Tata Dasar GKS”

⁹ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kansius, 2002), 17-18

¹⁰ Totok S. Wiryasaputra, *Ready to Care* (Yogyakarta: Galang Press, 2006), 32

¹¹ Abineno J. L. Ch, *Pendoman Praktik Untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006, hlm 70

yang rusak dan terganggu. Ketiga, *Fungsi menopang*. Menolong orang yang terluka untuk bertahan melewati suatu keadaan yang didalamnya pemulihan kepada kondisi semula atau penyembuhan dari penyakitnya. Keempat, *Fungsi menyembukan*. Mengatasi beberapa kerusakan dengan cara mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan dan menuntun ia kearah yang lebih baik dari pada kondisi sebelumnya. Kelima, *Fungsi mengasuh*. Menolong mereka yang memerlukan pendampingan dengan menumbuhkembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat menolong si penderita untuk melanjutkan kehidupannya. Keenam, *Fungsi mengutuhkan*. Fungsi ini adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral.¹²

Berdasarkan uraian diatas, maka anggota jemaat GKS Lambanapu yang mengalami dampak psikologis akibat bencana badai siklon seroja, membutuhkan pendampingan oleh gereja, untuk mengatasi trauma atau luka batin yang masih mereka alami sampai sekarang. Dalam melakukan pendampingan oleh gereja, penulis ingin menawarkan *Cognitive Behavioral Therapy* sebagai psikoterapi dalam melakukan pendekatan bagi korban atau anggota jemaat yang mengalami gejala-gejala trauma akibat bencana. Nilai-nilai yang terdapat dalam *Cognitive Behavioral Therapy* dimanfaatkan sebagai upaya pendampingan pastoral bagi korban bencana di GKS Jemaat Lambanapu. Pada perkembangannya terdapat lima aliran psikoterapi diantaranya: terapi yang berorientasi pada pemahaman tradisional, terapi perilaku atau tindakan, terapi potensi manusia, terapi sistem relasional-radikal, dan terapi pertumbuhan rohani. Tujuan utama dari psikoterapi yang bersifat pastoral ialah adanya suatu hubungan yang lebih terbuka dalam

¹²Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017, hlm 13-16

relasi seseorang bersama dengan Allah. Seseorang akan mampu mengenal dirinya secara utuh, hingga bertumbuh ke arah yang lebih baik. Bagi para ahli psikoterapi pastoral beranggapan bahwa terapi dan konseling pastoral menjadi sumber daya yang penting dalam kehidupan bergereja, dimana sebagai upaya kesembuhan bagi anggota jemaat.¹³

Dampak psikologi yang mereka alami muncul melalui peristiwa traumatis yang mengancam kehidupan mereka. Babette Rothschild menyatakan bahwa meskipun luka akibat peristiwa traumatis tidak selalu terlihat secara langsung, hal itu tidak berarti bahwa luka tersebut tidak nyata. Baginya tubuh dan otak selalu terhubung, dan ingatan terkait dengan pengalaman selalu tersimpan dalam memori otak manusia. Ia juga menekankan bahwa secara umum, peristiwa traumatis cenderung tersimpan dalam ingatan jangka panjang.¹⁴ Dampak psikologis *trauma* bencana tidak dapat diprediksi waktu, durasi, serta intensitasnya. GKS dalam menjalankan misinya bertanggung jawab untuk memperhatikan pelayanan yang holistik bagi anggota jemaatnya.

Dengan demikian melalui permasalahan yang ada, penulis ingin mengetahui dampak psikologi yang dialami oleh anggota jemaat di GKS Lambanapu. Seperti apa peran pastoral gereja yang dilakukan bagi korban bencana pasca siklon seroja? Bagaimana GKS Jemaat Lambanapu menjadi komunitas orang percaya yang berupaya untuk memulihkan mereka yang mengalami trauma pasca bencana? Penulis terdorong untuk mengkaji pertanyaan-pertanyaan ini dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: **Peran Pastoral Gereja dan Penanganan**

¹³ Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, Hlm 516

¹⁴ Pauline Patricia, *Pelayanan Pastoral yang Melibatkan Tubuh: Integrasi antara Kata dan Tubuh*, Vol. 3 No. 2 Oktober 2019, Hlm 3

Trauma dan Sub Judul: *Suatu Tinjauan Pastoral terhadap Pemanfaatan Nilai-nilai dalam Cognitive Behavioral Therapy bagi korban yang mengalami Trauma akibat Badai Siklon Tropis Seroja di GKS Jemaat Lambanapu dan Implikasinya bagi Pelayanan Gereja Masa Kini.*

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana gambaran umum dari GKS Jemaat Lambanapu ?
2. Bagaimana pengalaman atau dampak trauma yang dialami oleh korban akibat badai siklon seroja dan peran gereja dalam pendampingan pastoral pada korban pasca bencana ?
3. Bagaimana refleksi teologis atas trauma dan fungsi pendampingan pastoral terhadap dampak fisik-psikologis akibat badai siklon tropis seroja pada anggota jemaat GKS Lambanapu ?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Untuk mengetahui gambaran Jemaat GKS Lambanapu sebagai lokasi penelitian
2. Untuk mengetahui pengalaman atau dampak yang ada pada korban bencana akibat Badai Siklon Seroja dan fungsi pendampingan yang gereja lakukan
3. Untuk mengetahui refleksi teologis atas trauma dan luka batin yang dialami oleh warga jemaat GKS Lambanapu dan upaya gereja sebagai komunitas yang menyembuhkan

D. METODOLOGI

Metode Penelitian yang digunakan oleh penulis ialah ini adalah Metode Kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mengutamakan interaksi antara

peneliti dan narasumber. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam¹⁵ Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa cara yaitu:

- a. Studi kepustakaan, penulis akan menelaah buku-buku, jurnal maupun dokumen dokumen yang berkaitan dengan pendampingan pastoral gereja pasca bencana dan psikotherapy.
- b. Studi lapangan, penulis akan mendapatkan data dan informasi dari kehidupan korban atau warga jemaat yang terdampak akibat badai siklon seroja. Hal-hal berkaitan dengan penelitian lapangan terdiri dari:

- Lokasi Penelitian : GKS Jemaat Lambanapu, Klasis Kambera.
- Populasi : Pendeta, majelis jemaat, dan anggota jemaat yang mengalami trauma akibat bencana berjumlah 10 keluarga dari masing-masing wilayah yang paling terdampak (Laihiding - Bidipraing).
- Sampel : Dalam penelitian penulis menggunakan metode *purposeive sampling*, yaitu peneliti meneliti informan yang dianggap mengetahui dan menguasai, serta memberikan informasi yang akurat.¹⁶ Kriteria penarikan sampel yang penulis pakai adalah kriteria *inklusi*. Kriteria *inklusi* adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau untuk diteliti. Terdapat kriteria sampel yang telah ditetapkan oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian.¹⁷ Oleh karena itu, penarikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, yang terdiri dari 1 Pendeta dan 10 keluarga pada beberapa wilayah yang

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA cv, 2013), hlm 3

¹⁶Ammirudin, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Panarama Ilmu, 2016) 220-221.

¹⁷ Aloysius Ranga Aditya Nalendra, *Statistika Seri Dasar dengan SPSS*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021, Hlm 25

paling terdampak, 4 anak-anak, 1 tokoh masyarakat, 2 Guru Injil, dan 2 Majelis Jemaat.

- Teknik Pengumpulan data:
- Observasi partisipatif, dimana penulis akan melihat dan memahami keadaan serta latar belakang konteks penelitian. Penulis melakukan penelitian dan mengamati kehidupan dari korban pasca bencana, seperti: wilayah-wilayah yang terdampak akibat bencana dan gejala-gejala trauma yang muncul pasca bencana.
- Wawancara mendalam, yaitu membangun percakapan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan menyangkut peristiwa, perasaan, motivasi dan sebagainya yang menunjang tulisan ini. Wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi, dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara ini biasanya menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan

- Bab I

Pada bagian ini berisi gambaran umum GKS Jemaat Lambanapu

- Bab II

Pada bagian ini berisi gambaran tentang pengalaman dan dampak trauma akibat badai siklon seroja dan peran gereja dalam pendampingan pastoral bagi para korban badai siklon seroja di GKS Jemaat Lambanapu

- **Bab III**

Pada bagian ini berisi tentang refleksi teologis atas trauma dan fungsi peran pastoral dalam pendampingan bagi korban akibat bencana siklon seroja di GKS Jemaat Lambanapu

Penutup

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran.